

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting karena pendidikan merupakan pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk hidup. Menurut Febriyanti (2021) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara ialah bapak nasional Indonesia mengajarkan bahwa pendidikan menjadi tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak membentuk insan yang berbeda dengan yang lainnya tetapi dengan pendidikan dapat memanusiakan manusia (Marisyah 2019).

Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur,

sistematis, bertingkat atau berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar dari pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dalam proses pendidikan pelaksanaan pendidik itu sendiri adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik memang penting tetapi tenaga kependidikan memiliki andil di dalam proses penelitian. Salah satu tenaga kependidikan yang memiliki andil adalah satpam. Menurut Yulaekah dan Afrika (2023) Tenaga pendidikan pada satuan pendidik mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 5 dan 6 Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Muhamamad, K (2018) berpendapat bahwa tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang berperan dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Menurut Tamassaka (2019), pendidikan yang tepat dan sehat adalah pendidikan yang mampu mengarahkan seluruh potensi anak agar tumbuh dan berkembang. Lu'luin Najwa dan Muhammad Suhardi (2022) berkembang menjadi manusia yang baik, baik dan benar.

Tugas pokok tenaga kependidikan adalah melaksanakan administrasi, penyelenggaraan, pengawasan, dan pelayanan dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan. (Ananda Rusyadi, 2018). Oleh karena itu, ada berbagai macam tenaga kependidikan seperti tata usaha, tenaga kepastakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan dan tenaga keamanan. Tenaga kependidikan

dapat melakukan tugas sesuai dengan jurusan dan keahliannya, untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tenaga kependidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga keamanan atau yang kita sebut satpam (satuan pengamanan). Satpam merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu sekolah karena satpam lah yang mengatur alur keamanan di lingkungan sekolah, jadi bagian dari tugas satpam adalah memberikan suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah untuk menjamin kenyamanan dan keamanan. Dalam penelitian ini peneliti menganggap para satpam adalah bagian dari tenaga kependidikan. Tugas satpam juga penting untuk menjaga lingkungan yang kondusif (Murni, 2017).

Satuan Pengamanan merupakan kelompok mitra usaha yang menangani pengamanan lingkungan sekolah. Penjaga juga berwenang membimbing siswa ketika melakukan kesalahan di lingkungan sekolah tanpa menggunakan kekuatan fisik. Satpam berperan sangat penting dalam membentuk anak bangsa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai. Selain itu satpam juga berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah agar anak merasa nyaman dan aman.

Unaradjan (2023) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi terciptanya lingkungan yang kondusif itu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini adalah faktor yang timbulnya dari siswa itu sendiri dan dapat menciptakan kedisiplinan. Yang kedua ialah ada faktor eksternal, faktor eksternal dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa, didalam faktor

eksternal ini meliputi kebiasaan keluarga dan kondisi masyarakat. berada di lingkungan sekolah yang kondusif.

Faktor tersebut menjadi salah satu faktor untuk menciptakan suasana yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang kondusif ini diperlukan kerjasama antar pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik terdiri dari kepala sekolah dan guru sedangkan tenaga kependidikan terdiri dari tata usaha, pustakawan, satpam.

Keamanan sekolah dasar merupakan landasan yang dibutuhkan seseorang dalam situasi fisik, sosial, spiritual dan psikologis akibat kegagalan yang dialami oleh siswa. Tenaga keamanan ini diperlukan di otoritas publik, teknik perlindungan ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dengan nyaman dan aman.

Di sekolah dasar, satpam berperan dalam menjaga situasi kondisi agar aman. Beberapa peristiwa yang sering terjadi di sekolah menurut Christiana (2019) yang dapat dirasakan oleh satpam antara lain kehilangan fasilitas sekolah dan kekerasan pada anak. Kekerasan yang terjadi, dapat dilakukan pada saat siswa bermain bersama. Kekerasan terhadap anak merupakan kegiatan yang melanggar norma perilaku, kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan gangguan baik mental maupun fisik pada anak. Kekerasan terhadap siswa seringkali melemahkan harga diri siswa, menyebabkan trauma, perubahan suasana hati dan kesulitan mempercayai orang lain (Christiana, 2019). Oleh sebab itu, satpam dapat mengambil alih pencegahan adanya kekerasan pada siswa.

Selain kasus kekerasan di lingkungan sekolah dasar, kasus selanjutnya adalah perundungan. Meskipun satpam tidak sepenuhnya berperan aktif dalam pencegahan perundungan. Tetapi satpam dapat mengurangi bentrok yang terjadi antar siswa akibat imbas dari perundungan tersebut. Siswa yang bertengkar atau melakukan fisik akibat perundungan dapat dicegah dan diatasi oleh satpam. Selain itu, perundungan dapat mengakibatkan kesakitan psikologis anak (Aini, 2018). Perundungan yang sering terjadi pada tingkat sekolah dasar seperti mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada korban, mencaci, menghina, meniru, menyalahkan, mempermalukan korban untuk mendorong dan memfitnah secara terbuka dan menghasut. Perundungan di sekolah dasar biasanya disebabkan oleh pengaruh negatif dari rumah atau lingkungan yang ramah pada siswa kemudian ditiru hingga dibawa ke dalam lingkungan sekolah (Mayasari & Hadi, 2019).

Dalam dua kasus yang umum terjadi di lingkungan sekolah ini, terdapat keterkaitan antara peran satpam, guru, dan kepala sekolah. Oleh karena itu, jika seorang satpam melakukan kekerasan atau perundungan di luar kelas atau saat bermain di lingkungan sekolah, pihak satpam segera dapat mencegah kejadian tersebut dan bekerja sama dengan pendidik atau pihak terkait lainnya.

Selain dua kasus di atas, berdasarkan hasil observasi sekilas dengan berbicara kepada salah seorang satpam yang sedang bertugas di sekolah SD Baptis. Peneliti tersebut mengatakan kepada seorang satpam di SD Baptis yang mengatakan bahwa pada pagi hari masih banyak orang tua yang mengantar anaknya sampai gerbang sekolah, apalagi orang tua yang membawa kendaraan

beroda empat atau kendaraan yang beroda dua, hal ini membuat lingkungan sekolah tidak kondusif dan menyebabkan kemacetan di daerah tersebut. Dalam hal ini tergantung pada peran petugas keamanan satpam.

SD Baptis merupakan SD swasta yang terletak di Jl. Jend. Sudirman No.44, Sekip Jaya, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126 dan situasi keramaian sangat banyak dikarenakan kedekatan langsung dengan jalan raya di SD Baptis ini memiliki siswa/siswi yang cukup banyak kurang lebih 300-400 siswa. Untuk menjaga keamanan agar kondusif 7 satpam melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, satpam memiliki andil dalam mengatur jalur kedatangan ketika pagi dan siang hari. Kemacetan yang diakibatkan dari banyaknya kendaraan membuat jalur menjadi ramai dan dibutuhkan kecermatan satpam.

Pada dasarnya siswa dapat belajar dengan nyaman jika lingkungan kondusif dan nyaman. Oleh karena itu perlu juga diperhatikan peran khusus satpam, karena satpamlah yang menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman sesuai dengan pelatihan yang dilakukan oleh satpam. Selain itu, di SD Baptis Palembang siswa dan warga sekolah terlihat nyaman dan prasarana dalam sekolah kondusif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Satpam dalam Keikutsertaan Menjaga Kondusifan Lingkungan Sekolah di SD Baptis Palembang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang diambil ialah

Bagaimana kinerja satpam dalam keikutsertaan menjaga kekondusifan lingkungan sekolah di SD Baptis Palembang ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Berdasarkan rumusan masalah di atas yang dapat disimpulkan bahwa tujuannya

Mendiskripsikan kinerja satpam dalam keikutsertaan menjaga kondusifitas lingkungan sekolah.

1.3.2. Manfaat yang dapat diperoleh ialah:

1) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan informasi serta wawasan dalam pengetahuan mengenai kinerja satpam dalam keikutsertaan menjaga kondusifitas lingkungan sekolah di SD Baptis Palembang.

2) Manfaat Praktis

A. Bagi karyawan tenaga kependidikan (satpam)

1. Hasil penelitian diharapkan satpam dapat menjaga keamanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif sesuai dengan kinerjanya.
2. Satpam dapat mengatasi hambatan dan mengerti solusi yang akan dijalankan oleh satpam.

B. Pihak sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kinerja agar satpam mampu dalam meningkatkan kualitas kemandirian di sekolah.

C. Bagi peneliti lainnya

Acuan dalam penelitian mengenai pemahaman tentang kinerja tenaga kependidikan satpam dalam menjaga keamanan di lingkungan sekolah.